



<b>Accepted:</b> November 2024	<b>Revised:</b> Oktober 2024	<b>Published:</b> Oktober 2024
-----------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

## **Metode Penafsiran Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di dalam Kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* pada Juz 30**

**Muhammad Hasan Ali**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Gmail: [mhasanali810@gmail.com](mailto:mhasanali810@gmail.com)

**Okky Octaviana**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Gmail: [okkyoctaviana10@gmail.com](mailto:okkyoctaviana10@gmail.com)

**Eni Zulaiha**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: [enizulaiha@uinsgd.ac.id](mailto:enizulaiha@uinsgd.ac.id)

### **Abstract**

*The Qur'an is relevant at all times and places. However, as time progresses, many new problems arise in life and demand to be resolved immediately. This makes tafsir scholars rack their brains to answer these new problems with the special methods they use in interpreting the Qur'an. This research aims to determine the special method of interpretation used by Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di in his tafsir work called Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan. The method used in this research is qualitative with a library research approach. As a result, the author found that Tafsir as-Sa'di uses the tafsir al-ra'yu source. Then in terms of general methods, Tafsir as-Sa'di uses the ijmal method which can be seen from its global and practical interpretation. Meanwhile, the special method used by as-Sa'di in his interpretation consists of things that are characteristic of this interpretation, thereby distinguishing it from other works of interpretation. The conclusion is that As-Sa'di made this tafsir to help scholars and make it easier for explorers of knowledge to understand the Al-Qur'an, therefore he made this tafsir in simple language, but still paying attention to the context, so that guidance, values pure, and the moral messages contained in the verses of the Qur'an can reach the heart and have a good impact in terms of improving worship of Allah SWT.*

**Keywords:** as-Sa'di, interpretation, method

### **Abstrak**

*Al-Qur'an relevan pada setiap waktu dan tempat. Namun seiring berkembangnya zaman, banyak permasalahan baru yang muncul dalam kehidupan dan menuntut untuk segera diselesaikan. Hal ini membuat para ulama tafsir memutar otak untuk menjawab persoalan baru tersebut dengan metode khusus yang mereka gunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode*

*husus penafsiran yang dilakukan oleh Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di dalam karya tafsirnya yang bernama Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Hasilnya, penulis menemukan bahwa Tafsir as-Sa'di menggunakan sumber tafsir ra'yu. Kemudian dari segi metode umum, Tafsir as-Sa'di menggunakan metode ijmal yang dapat dilihat dari penafsirannya yang global dan juga praktis. Sedangkan metode khusus yang dipakai oleh as-Sa'di dalam penafsirannya berupa hal-hal yang menjadi ciri khas dari tafsir ini sehingga membedakannya dengan karya tafsir lainnya. Adapun kesimpulannya adalah As-Sa'di membuat tafsir ini untuk membantu cendekiawan dan memudahkan para penjelajah ilmu dalam memahami Al-Qur'an, oleh karena itu ia membuat tafsir ini dengan bahasa yang sederhana, namun tetap memperhatikan konteksnya, agar petunjuk, nilai-nilai murni, dan pesan moral yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an bisa sampai pada hati dan berdampak baik dalam hal perbaikan ibadah kepada Allah SWT.*

**Kata Kunci:** *as-Sa'di, metode, tafsir*

## Pendahuluan

Memahami makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an melalui berbagai metode penafsiran yang tersedia bukanlah merupakan hal yang mudah. Akan tetapi kebutuhan umat akan suatu penjelasan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan kehidupan mereka menjadi salah satu alasan mengapa tafsir Al-Qur'an selalu berkembang. Pada awalnya, penafsiran Al-Qur'an hanya bergantung kepada riwayat-riwayat (*tafsir bi al-ma'tsur*). Namun seiring berjalannya waktu, terdapat banyak pendekatan penafsiran lain yang memanfaatkan nalar dan pemahaman untuk menemukan makna di balik suatu ayat. Pendekatan ini menggunakan metode yang berdasarkan ilmu-ilmu pengetahuan yang kemudian disebut dengan *tafsir ar-ra'yi*<sup>1</sup>.

Sebab dari kemunculan metode penafsiran itu, maka muncullah juga berbagai variasi penafsiran yang berdasarkan kecenderungan para mufasir. Al-Qur'an relevan pada setiap waktu dan tempat, sehingga produk tafsir akan terus mengalami pergeseran paradigma. Namun seiring berkembangnya zaman, banyak permasalahan baru yang muncul dalam kehidupan dan menuntut untuk segera diselesaikan. Hal ini membuat para ulama tafsir memutar otak untuk menjawab persoalan baru tersebut dengan metode khusus yang mereka gunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Beberapa kecenderungan itu nampak pada produk penafsiran yang fokusnya berbeda-beda. Sebagian mufasir cenderung fokus pada bidang akidah, sementara sebagian lainnya berfokus pada bidang bahasa dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat juga mufasir yang cenderung menuliskan tafsir yang luas dan terperinci, sementara mufasir lainnya menuliskan tafsir yang ringkas dan padat. Berbagai metode penafsiran yang muncul

---

<sup>1</sup> Rendi Fitri Yana, Fauzi Ahmad Syawaludin, and Taufiqurrahman Nur Siagian, 'Tafsir Bil Ra'yi', *Jurnal Pena Cendikia*, 3.1 (2020).

ini menjadi bukti bahwa penafsiran akan terus berkembang meskipun ayat-ayat yang dikaji tidak pernah berubah sedikitpun orisinalitasnya<sup>2</sup>.

Dari masa ke masa, telah muncul muncul berbagai produk tafsir dengan metode yang berbeda-beda. Di antara sekian banyak koleksi tafsir, terdapat beberapa tafsir yang masyhur di kalangan umat. Salah satunya adalah tafsir karya Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di yang berkontribusi di bidang penafsiran melalui karyanya yang bernama *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* atau dikenal juga dengan Tafsir as-Sa'di. Penafsiran yang dilakukan oleh as-Sa'di telah diakui dan mendapat pujian dari para ulama. Hal ini karena penafsirannya yang kaya ilmiah dan bersifat nonsektarian. Selain itu, penafsirannya juga mencerminkan kepatuhan as-Sa'di pada metodologi Salaf. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti latar belakang as-Sa'di, tujuan menulis tafsiran, selang pandang kitab tafsirnya, serta meneliti metode penafsiran yang dilakukan as-Sa'di dalam menuliskan tafsirnya.

Peneliti membatasi penelitian ini hanya pada juz 30, hal ini dikarenakan kemasyhuran juz 30 di kalangan masyarakat. Selain itu, melalui juz 30 ini dapat terlihat konsistensi as-Sa'di dalam menuliskan tafsirnya. Metode-metode as-Sa'di dalam menuliskan tafsirnya di juz 30 dapat mencerminkan kecenderungan beliau ketika menafsirkan Al-Qur'an. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dengan mengetahui metode khusus penafsiran as-Sa'di pada juz 30, maka pembaca tafsirnya dapat mempertimbangkan keakuratan penafsirannya berdasarkan sumber-sumber dan metode-metode yang ditempuh oleh as-Sa'di dalam menuliskan tafsirnya.

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh sejumlah peneliti yang menjadikan Tafsir as-Sa'di sebagai sumber penelitiannya. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hamnah dkk. pada tahun 2023 dalam artikel yang berjudul "*Unveiling the Method of Interpretation by Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di in the Book 'Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan'*". Hasil dari penelitian itu menunjukkan Tafsir as-Sa'di memiliki kelebihan dan keterbatasan tersendiri. Sehingga penting bagi pembacanya untuk mempertimbangkan kelebihan dan keterbatasan tersebut karena keduanya berpengaruh pada keakuratan karyanya<sup>3</sup>. Kemudian penelitian lainnya adalah sebuah artikel yang berjudul "Konsep Bisnis Kaum Madyan Dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir As-Sa'di" karya Imam Muslim Nasution dkk. pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan Tafsir as-Sa'di sebagai sumber utamanya, akan tetapi di dalamnya tidak terdapat penjelasan terkait dengan metode penafsiran as-Sa'di. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir as-Sa'di memiliki corak *adabi ijtimaiy* yang terlihat pada penjelasannya terkait konsep bisnis<sup>4</sup>.

<sup>2</sup> Akhdiat Akhdiat and Abdul Kholiq, 'Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi Atas Metode Tafsir Ijmali', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2.4 (2022), 643–50 <<https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315>>.

<sup>3</sup> Hamnah Hamnah, Achmad Abu Bakar, and Firdaus Firdaus, 'Unveiling the Method of Interpretation by Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di in the Book 'Taisir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan'', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7.3 (2023), 489 <<https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.5739>>.

<sup>4</sup> M Imam Muslim Nasution and others, 'Konsep Bisnis Kaum Madyan Dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir as-Sa'di', 7.1 (2024).

Sejumlah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentu dapat menjadi penambah wawasan bagi khazanah keilmuan di bidang tafsir. Meskipun berbagai penelitian tentang Tafsir as-Sa'di sudah dilakukan, akan tetapi penelitian yang membahas metodologi tafsirnya masih sangat minim. Penelitian ini hadir sebagai penambah wawasan khususnya pada kajian di bidang metode tafsir. Penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya yang juga membahas metode penafsiran as-Sa'di. Penelitian sebelumnya mengemukakan contoh-contoh dari Tafsir as-Sa'di secara global, sedangkan penelitian ini mencoba untuk menggali metode khusus penafsiran as-Sa'di pada juz 30. Maka dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode yang ditempuh oleh as-Sa'di dalam penulisan tafsirnya di juz 30.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta menggunakan pendekatan studi pustaka<sup>5</sup>. Adapun sumber data primer pada penelitian ini merujuk kepada kitab *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Tafsir as-Sa'di) yang didukung oleh sumber data sekunder berupa buku bacaan dan artikel jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan catatan yang berkaitan dengan tema penelitian<sup>6</sup>. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* untuk menganalisis konten dari sumber data yang digunakan.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Biografi Singkat As-Sa'di

Nama lengkap beliau adalah Abdurrahman bin Nasir bin Abdillah bin Nasir As-Sa'di dari salah satu suku bani Tamimi, yang kemudian beliau dikenal dengan Syaikh As-Sa'di. Tak heran orang menggelarnya dengan sebutan Al-Allamah yang berarti seorang yang menguasai banyak cabang atau disiplin ilmu pengetahuan dan memiliki sifat kehati-hatian (wara), zuhud, teliti dalam menyampaikannya ilmunya pada orang lain dan masyarakatnya. As-Sa'di dilahirkan di kota Unaizah wilayah Qasim, pada 12 Muharram tahun 1307 H<sup>7</sup>.

Dari awal pertumbuhannya, As-Sa'di sudah menjadi pemuda yang saleh dan rajin menjaga shalat lima waktu secara berjamaah. Dari sejak kecil, ia sudah rajin dan gigih dalam menuntut ilmu hingga semua waktunya ia habiskan untuk menuntut ilmu<sup>8</sup>. As-Sadi banyak mengambil faidah dari guru-gurunya yang berasal

<sup>5</sup> Wahyudin Darmalaksana, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan', *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

<sup>7</sup> 'Abdullah bin 'Abdirrahman bin Salih and Al-Bassam, *Ulama Najd Khilal Samaniah Qurun* (Riyad: Dar al-'Asimah, 1998).

<sup>8</sup> 'Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di and Fiddin, *Minhaju As-Salikin Wa Taudihu Al-Fiqhi Fiddin, Cet. 2* (Riyadh: Dar al-Watan, 2002).

dari kota Unaizah<sup>9</sup>. Apabila dilihat dari tsaqofahnya, As-Sa'di yang menguasai berbagai macam ilmu agama memiliki guru-guru yang juga pakar di bidangnya. Di antara guru-guru beliau adalah Syaikh Sha'ab bin Abdullah at-Tuwaijiri, beliau merupakan guru As-Sa'di yang fokus di bidang ilmu Ushuluddin atau Tauhid. Berikutnya dalam bidang ilmu Hadi dan Musthalahul Hadis ia berguru pada Syaikh Ibrahim bin Muhammad Jasir.

Di antara murid-murid As-Sa'di yang terkenal ada sekitar 150 orang, beberapa di antaranya adalah Syaikh Muhammad bin Salih al-Utsaimin, Sulaiman bin Ibrahim al-Bassam, Sulaiman bin Ibrahim al-Bassam, Muhammad bin Abdul Aziz al-Mathu.dan lain-lain<sup>10</sup>. As-Sa'di merupakan ulama yang berkiprah besar untuk agama Islam, beliau sudah menyumbangkan begitu banyak karya yang sangat bermanfaat bagi ummat, di antara karya-karya beliau adalah Tafsir Al-Qur'an al-Karim yang diberi judul *Taysir Al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Kemudahan dari Yang Maha Mulia, Maha Penyayang dalam menafsirkan perkataan yang Maha Pemberi). Tafsir ini dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak kemasyarakatan (adabi ijtimaiy) karena pembahasannya lebih menonjolkan hal tersebut. Berikutnya ada *Taysir al-Latif al-Mannan fi Khulasati Al-Qur'an*, *al-Qaul as-Sadid fi Maqasid at-Tauhid* dan lain-lain. Diketahui, As-Sa'di wafat di hari kamis dini hari, bertepatan dengan 23 Jumadil Akhir tahun 1376 H/1955 M.<sup>11</sup> Beliau meninggalkan lima orang anak, tiga orang anak laki-laki, yang ia beri nama Abdullah, Muhammad dan Ahmad, dan dua lainnya adalah perempuan<sup>12</sup>.

Dalam mengajar, beliau mengikuti metode gurunya Muhammad Amin Asy-Syinqithi, yakni membaca suatu ungkapan kemudian menjelaskan maknanya dengan sangat jelas, menggambarkan dengan contoh-contoh yang mudah dipahami, berikut dengan dalil-dalil dan juga hikmah disyariatkannya hal tersebut. Dalam pengambilan dalil, beliau selalu memilih pendapat yang paling kuat (rajih), dan menjelaskan mengapa ia memilih dalil tersebut dan meninggalkan dalil lainnya<sup>13</sup>.

## B. Selayang Pandang Tafsir As-Sa'di

Tafsir ini berjudul lengkap *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, namun lebih dikenal dengan Tafsir As-Sa'di, merujuk pada penulisnya Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di. Karakteristik tafsir ini ada pada kesederhanaan bahasa, runut penjelasannya, ringkas namun padat dan tidak terdapat israiliyyat. As-Sa'di menulis tafsir ini selama dua tahun, yakni tahun 1342 dan selesai di tahun 1344 H. selain itu, As-Sa'di juga membuat ringkasan tafsir ini yang diberi

<sup>9</sup> 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah Bin and Muhammad ar-Rasyudi, *Al-Fikru at-Tarbawi 'Inda Asy-Syaikh as-Sa'Di* (Riyad: Dar Ibn Jauzi, 1999).

<sup>10</sup> Bin and Muhammad ar-Rasyudi.

<sup>11</sup> As-Sa'di and Fiddin.

<sup>12</sup> Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di, *Taisiir Kariim Ar-Rahman Fi Tafsiiir Kalaam Al- Mannaan* (Kairo: Dar Ibnu Al Jauzi, 2010).

<sup>13</sup> Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di, *Taisiir Kariim Ar-Rahman Fi Tafsiiir Kalaam Al- Mannaan*.

judul Taysir al-Lathif al-Mannan fi Khulashati Tafsir Al-Qur'an. Ringkasan ini dibuat agar para pembaca dan penuntut ilmu lebih mudah untuk memahami kandungan kitan aslinya <sup>14</sup>.

Tafsir As-Sa'di memiliki dua buah manuskrip. Naskah pertama adalah naskah yang dikirim oleh penafsir (Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di) sebagai acuan dalam penerbitan tafsir tersebut. Manuskrip ini berjumlah delapan jilid. Sedangkan manuskrip kedua dijaga sendiri oleh As-Sa'di kemudian naskah manuskrip kedua ini dibawa ke Universitas Al-Imam oleh muridnya Syaikh Al-Utsaimin. Naskah kedua ini merupakan naskah yang ditulis sendiri oleh As-Sa'di dan pada jilid yang keenam, dilanjutkan oleh Muhammad bin Manshur bin Ibrahim bin Zamil. Tidak terdapat perbedaan berarti dari kedua naskah manuskrip tersebut kecuali di jilid terakhir di surah Al-Baqarah pada akhir tafsir ayat 238 hingga akhir tafsir ayat 129 surah Ali Imran. Hal ini terjadi diduga karena penulis mengoreksi kembali jilid ini di sela-sela penerbitannya <sup>15</sup>.

Pada bagian awal penulisan, As-Sa'di menjelaskan metode yang ia gunakan dalam penulisan tafsir ini, yakni membahas segala sesuatu yang ia ketahui maknanya dari suatu ayat. Menurutnya, Al-Qur'an itu banyak terjadi pengulangan, seperti cerita-ceita, khabar dan juga hukum-hukumnya. Semua tema dalam Al-Qur'an juga mengandung hikmah yang begitu besar menurutnya, hingga tak jarang dalam tafsirannya ditemukan hikmah-hikmah agar kita sebagai pembaca bisa merenungi maknanya. Karena dengan merenungi makna Al-Qur'an secara mendalam, akan menambah pengetahuan dan juga kebaikan lahir maupun batin serta perbaikan seluruh perkara secara umum <sup>16</sup>.

### C. Sumber Tafsir As-Sa'di

Apabila dilihat sisi sumber, tafsir Al-Qur'an terdiri dari tiga macam sumber, yaitu *bil ma'tsur*, *bil ra'yi* dan *al-isyari*. Memperhatikan As-Sa'di dalam menafsirkan Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa kitab tafsir As-Sa'di ini ditinjau dari sumbernya menggunakan sumber tafsir *bil ra'yi al-mahmudah*. Hal ini dapat dilihat pada penafsirannya yang bersifat nonsektarian, sehingga as-Sa'di tidak menambahkan kepentingan-kepentingan tertentu di dalamnya. Selain itu, penafsiran yang dilakukan as-Sa'di tidak menyimpang dan ia berusaha sekeras mungkin untuk memberikan pemaknaan dengan hati-hati. Dalam kitab tafsirnya, as-Sa'di cukup banyak menggunakan suatu ayat Al-Qur'an untuk menafsirkan ayat lainnya. Akan tetapi, penggunaan ayat itu tidak bersumber kepada penjelasan riwayat. Sedangkan untuk *ma'tsur* lainnya seperti riwayat, as-Sa'di juga menggunakan itu dalam penafsirannya. Akan tetapi, beberapa riwayat yang beliau kutip tidak mencantumkan sanad dan kualitas riwayat tersebut.

<sup>14</sup> Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di, *Taisiir Kariim Ar-Rahman Fi Tafsiiir Kalaam Al- Mannaan*.

<sup>15</sup> Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di, Juz I, ( Terjemahan Indonesia), Kata Pengantar Muhaqqiq (Sa'ad Bin Fawwaz Ash Shumail)* (Jakarta: Darul Haq, 2016).

<sup>16</sup> Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di, *Taisiir Kariim Ar-Rahman Fi Tafsiiir Kalaam Al- Mannaan*.

Adapun dari segi *mashadir tsanawiyahnya*, As-Sa'di terlihat tidak banyak mengutip sumber yang ia gunakan. Meskipun pada beberapa penafsirannya ia sempat menyebutkan "mufasir lainnya", akan tetapi tidak disebutkan kepada mufasir siapa saja yang ia jadikan rujukan. Sehingga terkesan bahwa as-Sa'di menafsirkan langsung makna yang dimaksud, yang dapat ditangkap dari makna-makna ayat tersebut, yang mana ayat tersebut bersifat ma'quli (rasional). Contohnya pada saat as-Sa'di menafsirkan QS Quraisy, قال كثير من المفسرين "banyak mufasir yang mengatakan bahwa", dalam hal ini as-Sa'di tidak mencantumkan nama-nama mufasir tersebut.

#### D. Metode Tafsir As-Sa'di

Merujuk pada metode tafsir yang sudah masyhur diketahui, maka setidaknya ada empat metode umum dalam penafsiran, yaitu *tahlili*, *ijmali*, *muqaran* dan *maudhui*<sup>17</sup>. Kaitannya dengan tafsir As-Sa'di, hemat penulis tafsir ini masuk pada kategori *ijmali*. Terlihat jelas ketika ia menafsirkan Al-Qur'an, dimana ia mengulas tiap ayat dengan sederhana tanpa adanya upaya untuk memberikan penjelasan lainnya. Sehingga pembahasan yang dilakukan hanya menekankan pada aspek kemudahan dan pemahaman yang singkat, padat dan bersifat global<sup>18</sup>.

Selain metode umum, setiap mufasir tentunya memiliki metode khusus ketika menafsirkan Al-Qur'an. Metode khusus ini menjadi ciri khas dari setiap mufasir dalam menuliskan tafsirnya yang membedakannya dengan tafsir lainnya. Adapun metode khusus yang dipakai as-Sa'di dalam menuliskan tafsirnya ialah sebagai berikut.

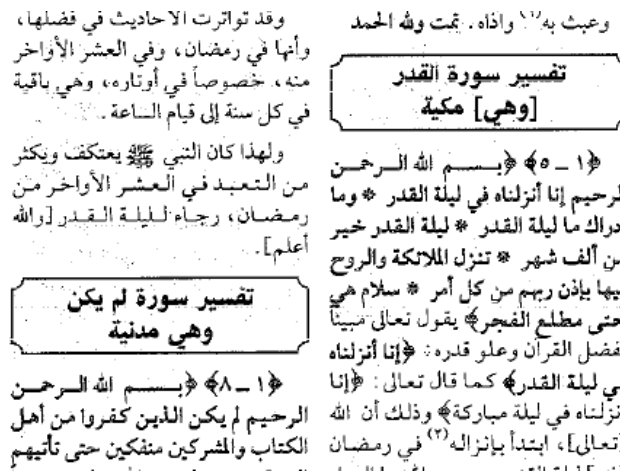
1. Pada bagian awal sebelum mulai menafsirkan sebuah surah, as-Sa'di selalu menuliskan nama surah yang akan ditafsirkan dan juga tempat turunnya. Contohnya ketika as-Sa'di menafsirkan surah-surah di juz 30 beliau menuliskan تفسير سورة النبا : و هي مكية (tafsir surah an-Naba: ai termasuk Makkiyah) atau تفسير سورة البينة : و هي مدنية (tafsir surah al-Bayyinah: ia termasuk Madaniyyah)<sup>19</sup>. Akan tetapi di beberapa cetakan yang berbeda seperti pada cetakan Daar al-Hadits Kairo, keterangan turunnya surah ini tidak dituliskan sehingga hanya dicantumkan nama surahnya saja<sup>20</sup>.

<sup>17</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

<sup>18</sup> Mardan dan Achmad Abubakar Abd. Muin Salim, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*.

<sup>19</sup> Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di* (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2002).

<sup>20</sup> Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan (Tafsir As-Sa'di)* (Kairo: Daar Al-Hadits, 2005).



Gambar 1. Tampilan awal penafsiran setiap surah

- Setelah penamaan surah, as-Sa'di membagi ayat-ayat pada tiap surah kepada beberapa kelompok. Pengelompokkan ayat ini dilakukan berdasarkan tema-tema yang terdapat pada surah tersebut. Pada bagian awal penafsirannya, beliau memulai dengan lafaz basmalah kemudian menuliskan potongan-potongan ayat sesuai dengan kelompoknya. Hal ini dapat terlihat pada setiap surah yang cukup panjang, seperti contohnya pada penafsiran QS an-Naba. Pada QS an-Naba, as-Sa'di membaginya kepada lima kelompok ayat, yaitu kelompok ayat 1-5; kelompok ayat 6-16; kelompok ayat 17-30; kelompok ayat 31-36; dan kelompok ayat 37-40. Akan tetapi pada surah-surah pendek, as-Sa'di tidak melakukan pengelompokkan ayat seperti pada QS al-Balad sampai QS an-Nas serta beberapa surah lainnya di juz 30 yang tidak terlalu panjang<sup>21</sup>.
- Pada tiap kelompok ayat tersebut, as-Sa'di mulai menuliskan tafsirannya setelah mencantumkan potongan-potongan ayat atau keseluruhan ayat<sup>22</sup>.
- Karena metode umum tafsirnya adalah ijmal, maka penafsiran yang dilakukan as-Sa'di terkadang membahas per kata, per kalimat, per ayat, sekelompok ayat, atau langsung satu surah<sup>23</sup>. Contoh penafsiran per kata dapat dilihat di QS al-Muthaffifin ayat 1: *وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ*, as-Sa'di menuliskan عقاب و عذاب (Wail). Kemudian contoh penafsiran per kalimat dapat dilihat pada QS an-Naziat ayat 29: *أَيُّ أَظْلَمَ فَعَمَتِ الظُّلُمَةُ جَمِيعَ أَرْجَاءِ (وَأَغْطَشَ لَيْلُهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا)*. Selanjutnya contoh penafsiran per ayat dapat dilihat pada QS at-Takwir ayat 6: *أَيُّ أَوْقَدَتْ* beliau menafsirkan ayat tersebut dengan menuliskan فصار - على عظمها - نارا تنوقد.

<sup>21</sup> Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan (Tafsir As-Sa'di)*.

<sup>22</sup> Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan (Tafsir As-Sa'di)*.

<sup>23</sup> Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan (Tafsir As-Sa'di)*.



Kemudian contoh penafsiran pada sekelompok ayat dapat dilihat pada QS al-Infithar ayat 1-5 sebagai berikut.

﴿إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ﴾ ١ ﴿وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انَّتَرَّتْ﴾ ٢ ﴿وَإِذَا الْبُحُورُ بُعْثِرَتْ﴾ ٣ ﴿عَلِمْتَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ﴾ ٤ ٥

أى: إذا انشقت السماء وانفطرت وتناثرت نجومها وزال جمالها وفجرت البحار فصارت بحراً واحداً، وبعثرت القبور بأن أخرج ما فيها من الأموات وحشروا للموقف بين يدي الله للجزاء على الأعمال فحينئذ ينكشف الغطاء ويزل ما كان خفياً، وتعلم كل نفس ما معها من الأرباح والخسائر، هنالك يعرض الظالم على يديه إذا رأى ما قدمت يده وأيقن بالشقاء الأبدى والعذاب السرمدى، وهنالك يفوز المتقون المقدمون لصالح الأعمال بالفوز العظيم والنعيم المقيم والسلامة من عذاب الجحيم.

Gambar 2. Sekelompok ayat yang ditafsirkan As-Sa'di

Adapun contoh penafsiran yang dilakukan as-Sa'di pada satu surah langsung terdapat pada tafsiran QS an-Nas sebagai berikut.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾ ١ ﴿مَلِكِ النَّاسِ﴾ ٢ ﴿إِلَهِ النَّاسِ﴾ ٣ ﴿مِنْ سَرِّ النَّوَاسِ الْخَفَائِ﴾ ٤ ﴿الَّذِي يُسَوِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ﴾ ٥ ﴿مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ﴾ ٦

وهذه السورة مشتملة على الاستعاذة برب الناس ومالكهم والههم من الشيطان الذي هو أصل الشرور كلها ومادنها، الذي من فتنه وشره أنه يوسوس في صدور الناس فيحسن لهم الشر ويرهم إياه في صورة حسنة وينشط إرادتهم لفعله، ويبطئهم عن الخير ويرهم إياه في صورة غير صورته، وهو دائماً بهذه الحال يوسوس ثم يخنس أى: يتأخر عن الوسوسة إذا ذكر العبد ربه واستعان على دفعه، فينبغي له أن يستعين ويستعذ ويعتصم بربوبية الله للناس كلهم، وأن الخلق كلهم داخلون تحت الربوبية والملك فكل دابة هو أخذ بناصيتها وبالوهيتها التي خلقهم لأجلها فلا تتم لهم إلا بدفع شر عدوهم الذي يريد أن يقطعهم عنها ويحول بينهم وبينها ويريد أن يجعلهم من حزيه ليكونوا من أصحاب السعير، والوسواس كما يكون من الجن يكون من الإنس، ولهذا قال: ﴿مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ﴾.

Gambar 3. Satu surah yang ditafsirkan secara langsung oleh As-Sa'di

5. Terkadang as-Sa'di hanya menafsirkan bagian yang menurutnya penting dari suatu kelompok ayat. Seperti contohnya pada saat menafsirkan kelompok ayat 15-20 dalam surah al-Fajr<sup>24</sup>.

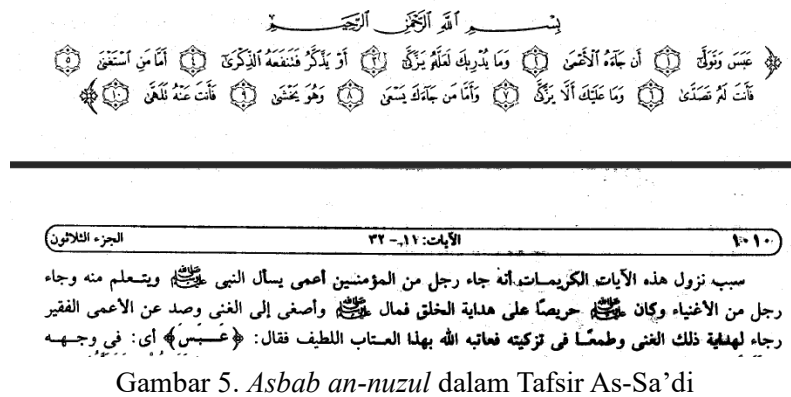
﴿يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ مَا كُنْتَ رَبِّكَ مَا كَرَّمَهُ وَنَسَهُ يَقُولُ رَبِّتَ أَكْرَمَ﴾ ١٥ ﴿وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاكَ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ يَقُولُ رَبِّهَ أَتَنَى﴾ ١٦ ﴿كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ﴾ ١٧ ﴿وَلَا تَحْضُونَ عَلَى طَعَامِ الْيَتِيمِ﴾ ١٨ ﴿وَتَأْكُلُونَ﴾ ١٩ ﴿الْأَمْوَالَ سَعًا حَسَبًا﴾ ٢٠ ﴿وَتُخْسِرُونَ النَّاسَ مَجْأً جَمًّا﴾ ٢١

يخبر تعالى عن طبيعة الإنسان من حيث هو وأنه جاهل ظالم لا علم له بالعواقب يظن الحالة التي تقع فيه تستمر ولا تزول ويظن أن إكرام الله في الدنيا وإتعامه عليه يدل على كرامته وقربه منه، وأنه إذا ﴿فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ﴾ ضيقه، فصلاً يفهم بقرينة لا يفصل عنه أن هذا إهانة من الله له فرد الله عليه هذا الحساب فقال: ﴿كَلَّا﴾ أى: ليس كل من تهمته في الدنيا فهو كريم على، ولا كل من قدرته عليه رزقه فهو مهين لدى، وإنما الغنى والفقر والسعة والضيق ابتلاء من الله وامتحان يمتحن به العباد ليرى من يقوم له بالشكر والصبر فيشبه على ذلك الثواب الجزيل، ومن ليس كذلك فيقله إلى العذاب الويل، وأيضاً فإن وقوف همة العبد عند مراد نفسه فقط من ضعف الهمة، ولهذا لامهم الله على عدم اهتمامهم بأحوال الخلق المحتاجين فقال: ﴿كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ﴾ الذي فقد آباءه وكاسبه واحتاج إلى جبر خاطره والإحسان إليه فأنتم لا تكرمونه بل تهينونه، وهذا يدل على عدم الرحمة في قلوبكم وعدم الرغبة في الخير ﴿وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ﴾ أى: لا يحض بعضكم بعضاً على إطعام المحايروخ من الفقراء والمساكين وذلك لأجل الشح على الدنيا ومحبتها الشديدة المتمكنة من القلوب، ولهذا قال: ﴿وَتَأْكُلُونَ الرِّثَاءَ﴾ أى: المال المخلف ﴿أَكَلًا لَمًّا﴾ أى: ذريعاً لا يتقون على شيء منه ﴿وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا﴾ أى: شديداً وهذا كقولهم: ﴿بَلْ تُلَوِّحُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا﴾ والآخرة خير وأبقى ﴿كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ﴾ وتذرون الآخرة.

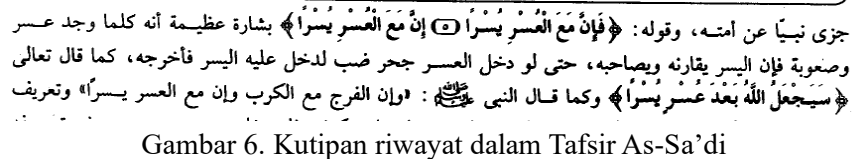
Gambar 4. Contoh penafsiran QS Al-Fajr ayat 15-20 oleh As-Sa'di

<sup>24</sup> Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan (Tafsir As-Sa'di)*.

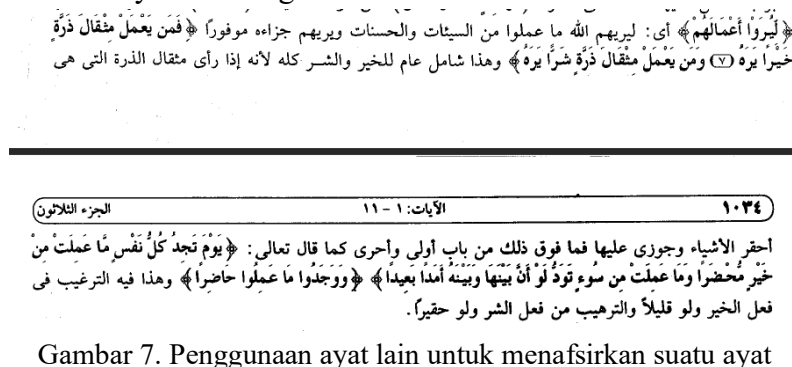
6. Terkadang as-Sa'di menuliskan *asbab an-nuzul* dari suatu ayat dan hal ini jarang ditemui khususnya di juz 30, seperti misalnya saat menafsirkan QS 'Abasa 1-10 sebagai berikut <sup>25</sup>.



7. Pada saat menggunakan sebuah riwayat dalam penafsirannya, as-Sa'di pada umumnya tidak mencantumkan sanad, tidak mengutip sumber, dan tidak menjelaskan kualitasnya. Contohnya pada saat menafsirkan QS al-Insyirah ayat 5-6, beliau menuliskan sebagai berikut <sup>26</sup>.



8. Terkadang as-Sa'di ketika menafsirkan suatu ayat beliau menggunakan ayat lain sebagai penguat penafsiran. Contohnya terdapat pada tafsiran QS az-Zalzalah ayat 7-8, pada bagian akhir tafsirannya beliau mengutip QS Ali Imran ayat 30 dan QS Al-Kahfi ayat 49 sebagai berikut <sup>27</sup>.



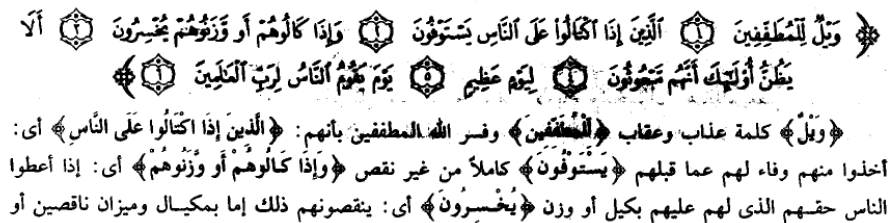
<sup>25</sup> Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan (Tafsir As-Sa'di)*.

<sup>26</sup> Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan (Tafsir As-Sa'di)*.

<sup>27</sup> Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan (Tafsir As-Sa'di)*.



12. As-Sa'di terkadang menggunakan munasabah antar ayat dalam suatu surah yang sama. Contohnya pada tafsiran kata *al-muthaffifin* di QS al-Muthaffifin ayat 1, as-Sa'di menafsirkannya dengan ayat-ayat setelahnya dan mencantumkan kata *فسر الله المطففين بأنهم* "dan Allah menjelaskan bahwa *al-muthaffifin* adalah". Hal itu dapat dilihat sebagai berikut <sup>31</sup>.



Gambar 11. Munasabah dalam Tafsir As-Sa'di

13. Pada bagian akhir penafsiran suatu surah, as-Sa'di selalu menutupnya dengan kalimat yang sama yaitu والحمد لله رب العالمين - (telah selesai penafsiran surah (disebutkan nama surahnya), kemudian ditutup dengan kalimat pujian kepada Allah) <sup>32</sup>.

#### E. Corak Tafsir As-Sa'di

Corak tafsir merupakan warna atau kecenderungan sebuah kitab tafsir. Para mufassir yang menafsirkan Alquran, secara langsung dan tidak langsung memiliki tujuan yang melatarbelakangi perbuatannya menafsirkan Alquran. Ada yang menafsirkan untuk menjustifikasi pendapatnya <sup>33</sup>. Adapula yang tidak secara langsung meletakkan kepentingannya, seperti pada kitab *Ad-Durru Al-Mantsur fi Tafsir al-Matsur* karya Suyuthi, yang dikatakan oleh Akbar tidak memasukkan buah pikirannya ke dalam tafsir tersebut <sup>34</sup>. Diketahui bahwa corak atau kecenderungan tafsir tidak terlepas dari *hadaf* dan juga *tsaqafah* mufassirnya.

*Hadaf* tafsir inilah yang kemudian disinyalir akan menjadi salah satu aspek dalam menentukan kecenderungan (*ittijah*) dari sebuah tafsir. Selain *hadaf*, corak tafsir juga dipengaruhi oleh *tsaqofah* mufassir. Abdul Jalil, memberikan definisi terkait *tsaqofah* bahwa baik teori atau praktis, bentuk warisan peradaban dan pemikiran menjadi ciri khas masyarakat yang dilakukan setiap individu dari sejak lahir hingga meninggal <sup>35</sup>. Sedangkan WJS Purwodarminto menyatakan bahwa *tsaqofah* adalah hasil aktifitas dan kreatifitas akal sehat, meliputi aspek seni, kepercayaan, adat-istiadat dan sebagainya di Bahasa Indonesiakan sebagai

<sup>31</sup> Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan (Tafsir As-Sa'di)*.

<sup>32</sup> Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan (Tafsir As-Sa'di)*.

<sup>33</sup> Abdul Syukur, 'Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an', *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1.01 (2015) <<https://doi.org/10.54625/elfurqania.v1i01.877>>.

<sup>34</sup> H. Akbar, F. H., Anshari, F. A., & Rahman, 'Al-Quran Dalam Tafsiran Dekonstruksi Dan Rekonstruksi' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung., 2020).

<sup>35</sup> Abdul Jalil, 'Makna Tsaqofah Dalam Konteks Kontemporer', *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 8 (2012), 47.

Kebudayaan<sup>36</sup>. Dapat disimpulkan bahwa *tsaqofah* berhubungan dengan nilai dan etika sosial yang diterima oleh seseorang sehingga membentuk watak dan kepribadiannya.

Adapun *hadaf* atau tujuan As-Sa'di dalam menyusun tafsir ini dapat kita lihat pada muqaddimah tafsir nya. Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya ilmu secara mutlak, penting bagi kita untuk meneliti maknanya, karena Al-Qur'an adalah petunjuk yang diberikan Allah kepada manusia.<sup>37</sup> Banyak mufassir yang menafsirkan dengan panjang lebar namun terkadang keluar dari makna yang dimaksudkan, adapula yang menafsirkan terlalu singkat yang hanya mencukupkan pada makna Bahasa saja terlepas dari makna yang dikehendaki. Untuk mencapai makna yang dimaksudkan, perlu melihat konteks pembicaraan. Orang-orang yang diberi taufik wajib bagi mereka untuk merenungkan, mendalami, memikirkan lafaz-lafaz, makna dan segala yang terkandung dalam teks maupun konteksnya<sup>38</sup>.

Ia bersyukur karena Allah telah menganugerahkan kepadanya untuk selalu menyibukkan diri dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, ia menulis kita tafsir ini dengan segala sesuatu yang Allah anugerahkan kepadanya agar menjadi kenang-kenangan bagi orang yang mau berusaha, alat bantu bagi para cendekiawan dan para penuntut ilmu, dan dia juga menulis tafsir ini karena takut akan hilang dan tujuannya menulis tafsir ini hanya untuk menjelaskan makna yang dimaksud. Ia tidak hanya fokus pada permasalahan lafaz (tata Bahasa) bagi makna yang telah disebutkan, karena penafsiran Al-Qur'an telah cukup bagi orang-orang setelahnya dalam hal seperti itu, hanya kepada Allah lah ia berharap dan bersandar, agar Allah memudahkan segala apa yang diinginkannya, agar semua usaha yang ia lakukan ikhlas hanya karena Allah SWT. Di akhir muqaddimah nya, ia mengatakan semoga tafsir ini berguna bagi semua orang dan dapat memberi faedah (manfaat), walaupun dengan penjelasan yang singkat, dimana faedah atau manfaat tidak diperoleh dari penjelasan yang panjang<sup>39</sup>.

Setidaknya, ada beberapa poin yang bisa penulis simpulkan mengenai tujuan atau hadaf As-Sa'di dalam menuliskan tafsirnya, yaitu; *pertama*, menyediakan tafsir dengan metode yang sederhana, komprehensif dan berfokus pada tujuan diturunkannya Al-Qur'an. *Kedua*, beliau ingin mengaktualisasikan petunjuk pokok Al-Qur'an. *Ketiga*, memudahkan orang untuk mengkaji dan memahami Al-Qur'an. *Keempat*, beliau berharap semoga tafsir ini dapat menjadi kenang-kenangan bagi orang-orang yang berusaha, alat bantu bagi para cendekiawan dan penolong bagi para penuntut ilmu.

Adapun dilihat dari latar belakangnya (*tsaqofahnya*), As-Sa'di berasal dari keluarga yang taat beragama, ia sudah menjadi pemuda yang saleh dari kecil,

<sup>36</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: P.N Balai Pustaka, 1985).

<sup>37</sup> 'Abd al-Rahman Ibn Nasir Al-Sa'di, *Taisir Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, 1st edn (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2003).

<sup>38</sup> Al-Sa'di.

<sup>39</sup> Al-Sa'di.

menjaga shalat lima waktu, memiliki sifat wara, zuhud dan juga mendedikasikan dirinya untuk menuntut ilmu. Keseriusannya dalam menuntut ilmu, membuatnya menjadi ulama yang memiliki keahlian di berbagai disiplin ilmu agama, seperti fiqh, ushuluddin (pokok agama), hadis, tafsir dan juga kemampuan bahasa Arab yang sangat baik.

Kaitannya dengan tafsir As-Sa'di, penulis melihat bahwa tafsir ini termasuk pada kategori atau corak *adabi ijtimaiy*, karena apabila melihat pada tujuannya, corak ini bermaksud mengembalikan Al-Qur'an pada pesan awalnya yang ditujukan pada pendengar dan pembaca. Model penafsiran seperti ini ditandai dengan kecenderungan mufasir untuk memilih sisi-sisi petunjuk dan pesan moral yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an. Alasan lainnya adalah karena setiap menafsirkan, ia selalu mengarahkan pada petunjuk pokok diturunkannya Al-Qur'an. Yang ditandai dengan kesimpulan-kesimpulan, yang ditunjukkan oleh ayat, berupa faidah, hukum dan hikmahnya. Salah satu contoh corak *adabi ijtimaiy* pada juz 30 terletak pada penafsiran as-Sa'di dalam QS al-'Ashr. Beliau menafsirkan surah tersebut langsung secara keseluruhan dengan mengaitkannya kepada kehidupan manusia<sup>40</sup>. Ketika beliau menafsirkan ayat فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا maka beliau mengaitkannya dengan permasalahan kehidupan yang selalu menimpa pada manusia dan meyakinkan bahwa Allah tidak mungkin mengabaikan, menyakiti, atau menganiaya engkau dari risalah, maka sesungguhnya bersama kesulitan, pasti ada kemudahan.

Sebagaimana ditemukan dalam muqaddimahny, ia menjelaskan bahwa seharusnya yang dilakukan mufasir adalah menjelaskan makna-makna yang dimaksudkan oleh ayat al-Quran sedangkan lafaznya hanyalah sebagai jembatan kepadanya, maka ia harus memperhatikan konteks tersebut, lalu ia membandingkannya dengan konteks yang serupa dari objek pembahasan yang sama di tempat yang lainnya, sehingga ia tahu bahwa itu disebutkan untuk memberikan petunjuk kepada seluruh makhluk. Hal ini sejalan dengan kondisi masyarakat muslim saat ini. Karena jauhnya mereka dari petunjuk Al-Quran bahkan kelainannya terhadap tujuan-tujuan pokok yang diisyaratkan oleh Al-Quran menjadi sebab keterbelakangan dan kemunduran mereka.

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas, maka diketahui bahwa kitab *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Tafsir as-Sa'di) karya Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di ini ditulis dengan tujuan untuk memudahkan umat dalam memahami Al-Qur'an melalui penafsiran yang praktis dan sederhana. Pada juz 30 khususnya, Tafsir as-Sa'di menggunakan sumber tafsir *ar-ra'yu al-mahmudah*. Adapun corak

<sup>40</sup> Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan (Tafsir As-Sa'di)*.

tafsir ini apabila dilihat dari *hadaf* dan *tsaqafah* as-Sa'di maka ia memiliki corak *adabi ijtima'iy*

Kemudian dari segi metode umum, Tafsir as-Sa'di menggunakan metode *ijmali* yang dapat dilihat dari penafsirannya yang global dan juga praktis. Sedangkan terkait metode khusus yang dipakai oleh as-Sa'di diantaranya yaitu terdapat ciri khas pada awal dan akhir penafsirannya dengan penggunaan kalimat yang konsisten, mengelompokkan ayat apabila surahnya cukup panjang, terkadang menggunakan *asbab an-nuzul*, mengutip riwayat tanpa menyertakan sanad dan kualitasnya, terkadang menggunakan ayat lain sebagai penguat penafsiran, terkadang menggunakan metode dialog (tanya jawab), dan terkadang menggunakan *munasabah* antar ayat di surah yang sama. Sehingga metode khusus dalam penafsirannya ini berupa hal-hal yang menjadi ciri khas dari tafsir ini sehingga membedakannya dengan karya tafsir lainnya.

### **Daftar Pustaka**

- Abd. Muin Salim, Mardan dan Achmad Abubakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*
- Akbar, F. H., Anshari, F. A., & Rahman, H., 'Al-Quran Dalam Tafsiran Dekonstruksi Dan Rekonstruksi' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung., 2020)
- Akhdiat, Akhdiat, and Abdul Kholiq, 'Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi Atas Metode Tafsir Ijmali', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2.4 (2022), 643–50  
<<https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315>>
- Al-Sa'di, 'Abd al-Rahman Ibn Nasir, *Taisir Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al- Mannan*, 1st edn (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2003)
- As-Sa'di, 'Abdurrahman bin Nasir, and Fiddin, *Minhaju As-Salikin Wa Taudihu Al-Fiqhi Fiddin, Cet. 2* (Riyadh: Dar al-Watan, 2002)
- As-Sa'di, Abdurrahman Bin Nashir, *Tafsir As-Sa'di, Juz 1, ( Terjemahan Indonesia), Kata Pengantar Muhaqqiq (Sa 'ad Bin Fawwaz Ash Shumail)* (Jakarta: Darul Haq, 2016)
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nasir, *Tafsir As-Sa'di* (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2002)
- , *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan (Tafsir As-Sa'di)* (Kairo: Daar Al-Hadits, 2005)
- As-Sa'di, Abdurrahman Ibn Nashir, *Taisir Kariim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (Kairo: Dar Ibnu Al Jauzi, 2010)
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Bin, 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah, and Muhammad ar-Rasyudi, *Al-Fikru at-Tarbawi 'Inda Asy-Syaikh as-Sa 'Di* (Riyad: Dar Ibn Jauzi, 1999)

- Darmalaksana, Wahyudin, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan', *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020
- Hamnah, Hamnah, Achmad Abu Bakar, and Firdaus Firdaus, 'Unveiling the Method of Interpretation by Abdurrahman Bin Nasir As-Sa'di in the Book 'Taisir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan'', *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7.3 (2023), 489 <<https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.5739>>
- Jalil, Abdul, 'Makna Tsaqofah Dalam Konteks Kontemporer', *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 8 (2012), 47
- Nasution, M Imam Muslim, Siti Ismahani, Program Studi, Ilmu Al-quran Dan, Universitas Islam, Negeri Sumatera, and others, 'Konsep Bisnis Kaum Madyan Dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir as-Sa'di', 7.1 (2024)
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: P.N Balai Pustaka, 1985)
- Salih, 'Abdullah bin 'Abdirrahman bin, and Al-Bassam, *Ulama Najd Khilal Samaniah Qurun* (Riyad: Dar al-'Asimah, 1998)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Syukur, Abdul, 'Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an', *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1.01 (2015) <<https://doi.org/10.54625/elfurqania.v1i01.877>>
- Yana, Rendi Fitri, Fauzi Ahmad Syawaludin, and Taufiqurrahman Nur Siagian, 'Tafsir Bil Ra'yi', *Jurnal Pena Cendikia*, 3.1 (2020)